

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Sudut Baca Digital

##### a. Pengertian Sudut Baca Digital

Sudut baca digital adalah sebuah ruang khusus yang menyediakan bahan bacaan dalam format digital, sehingga murid dapat mengaksesnya menggunakan perangkat seperti *smartphone* dan tablet (N. Rahmawati et al., 2022). Perbedaan mendasar antara sudut baca digital dan sudut baca konvensional terletak pada jenis media bacaan yang digunakan, sudut baca konvensional menyediakan koleksi buku cetak, sementara sudut baca digital menggunakan dalam koleksi bentuk file elektronik yang dapat diakses melalui kode atau tautan tertentu. (Ambarita et al., 2024)

Sudut baca digital memperkenalkan media digital sebagai sarana penelusuran informasi dan alternatif cara membaca buku serta mengakses E-book. Sudut baca ini memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat baca murid, yang terlihat antusiasme anak-anak dalam memanfaatkan sudut baca digital (Sampelolo et al., 2022). Berdasarkan beberapa pernyataan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa pemerintah dalam menghadirkan sudut baca digital sangat membantu dan meningkatkan minat membaca murid. Sebagai fasilitator tempat membaca dan berbagai media digital, sudut baca menyediakan bahan bacaan yang mudah dijangkau, ruang membaca yang nyaman dan tempat yang menarik perhatian, sehingga berbagai

peran tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan minat baca murid (Putra et al., 2023)

Secara filosofis, sudut baca digital tidak hanya sekedar fasilitas fisik atau teknologi saja melainkan sebuah ekosistem pembelajaran kecil yang dirancang untuk menumbuhkan budaya literasi secara alami dan berkelanjutan. Sudut baca ini berperan sebagai ruang belajar yang mendorong kemandirian murid dalam belajar, dimana murid diberikan kebebasan untuk memilih bahan bacaan sesuai dengan minat pribadi, mengatur waktu membaca secara mandiri, serta melakukan evaluasi melalui pemahaman fitur interaktif yang tersedia (Solih & Julianto, 2025). Konsep ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya literasi digital, kreativitas, dan kemampuan belajar mandiri sebagai fondasi dinamika dunia yang terus berkembang (Putrayasa et al., 2024).

Berdasarkan sudut pandang kebijakan pendidikan nasional, adanya sudut baca digital adalah wujud nyata pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diatur dalam *Peraturan Menteri Dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan Budi Pekerti*. Secara tegas diamanatkan bahwa sekolah wajib menyediakan waktu khusus untuk kegiatan membaca, menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya minat baca, serta memanfaatkan berbagai media, termasuk teknologi informasi, untuk mendukung aktivitas literasi. Selanjutnya dalam *Permendikbud No 37 Tahun 2018 tentang Gerakan Literasi Disekolah*, pemerintah menegaskan pentingnya

inovasi dalam penyediaan bahan bacaan dan metode pembelajaran literasi sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana untuk memperluas akses dan meningkatkan partisipasi murid.

Berdasarkan beberapa pernyataan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa sudut baca digital menyediakan bahan bacaan elektronik yang mudah diakses oleh murid melalui perangkat digital, sehingga meningkatkan minat membaca mandiri. Ruang ini mendukung pengembangan literasi digital dan kreativitas sesuai prinsip pembelajaran abad ke-21. Selain itu, sudut baca digital menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang mengedepankan pemanfaatan teknologi untuk memperluas akses dan meningkatkan budaya membaca di sekolah.

#### **b. Tujuan dan Fungsi Sudut Baca Digital**

Sudut baca digital dirancang bukan hanya sebagai tempat penyimpanan buku digital, tetapi sebagai ruang belajar strategis yang bertujuan menumbuhkan budaya literasi disekolah sekaligus menjawab tantangan pembelajaran di era digital (Binarum et al., 2025). Dalam hal ini, ruang baca virtual berperan sebagai penghubung antara minat murid terhadap teknologi, dan kebutuhan akan literasi mendalam, sehingga kegiatan membaca tidak lagi dianggap sebagai aktivitas pasif, melainkan menjadi proses interaktif yang menyenangkan dan bermakna (M. Handayani et al., 2025). Tujuan Utamanya adalah:

- 1) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk membaca (Pradani & Gery, 2024).
- 2) Memfasilitasi akses mandiri murid terhadap berbagai sumber bacaan (Wasilah et al., 2025).
- 3) Meningkatkan frekuensi dan durasi membaca murid melalui pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar generasi digital (Mulyadi & Herman, 2025).
- 4) Menjadi sarana pendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan menjadikan bahan bacaan yang relevan dan menarik.

Kegiatan ini tidak hanya berperan sebagai sarana belajar, tetapi juga memiliki berbagai fungsi penting yang memberikan dampak positif bagi perkembangan murid (Sonia & Yuliani, 2023). Fungsinya meliputi:

- 1) Fungsi Edukatif: sebagai media pembelajaran yang memperkaya wawasan dan pengetahuan murid diluar buku teks, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis melalui eksplorasi sesuai dengan tuntutan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka.
- 2) Fungsi Psikologis: membangun rasa percaya diri dan kemandirian murid dalam menggali ilmu pengetahuan, karena memberikan kebebasan kepada murid untuk memilih bacaan sesuai minatnya terbukti mampu mendorong motivasi intrinsik serta meningkatkan tanggung jawab dalam proses pembelajaran (Zeptiani et al., 2025).
- 3) Fungsi Sosial: sebagai sarana interaksi sosial melalui kegiatan diskusi buku digital dan pertukaran pengalaman membaca antar

teman sebaya. Aktivitas ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap isi bacaan, tetapi juga mengembangkan empati, toleransi, serta keterampilan kolaborasi yang merupakan aspek penting dalam literasi sosial pada era abad ke-21.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sudut baca digital memiliki tujuan untuk membentuk lingkungan belajar yang mendukung peningkatan literasi murid secara menyenangkan, mandiri, dan relevan dengan perkembangan teknologi. Fungsinya tidak hanya terbatas pada aspek edukatif, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis dan sosial yang mendorong rasa percaya diri serta kolaborasi murid. Selain itu, sudut baca digital menjadi penghubung antara minat murid terhadap teknologi dan kegiatan literasi yang lebih interaktif dan bermakna. Dengan demikian, sudut baca digital merupakan inovasi strategis yang mampu memperkuat budaya literasi sekolah di era digital.

### **c. Karakteristik Sudut Baca Digital yang Efektif**

Efektifitas sudut baca digital ditentukan oleh sejauh mana media tersebut mampu memberikan kemudahan akses, kenyamanan, serta pengalaman belajar yang menarik bagi murid. Oleh karena itu, dalam penerapannya perlu memperhatikan beberapa karakteristik utama yang mendukung terciptanya lingkungan literasi digital yang optimal (Armadani & Budiman, 2022).

1) Aksesibilitas

Akses harus mudah dan fleksibel: murid bisa membuka bahan bacaan kapan saja, baik saat jam pelajaran maupun diluar kelas. Ketersediaan (seperti tablet sekolah atau *smartphone* yang diizinkan) dan jaringan internet yang stabil menjadi prasyarat utama. Tanpa akses yang lancar inovasi ini akan gagal menjangkau murid secara maksimal (Armadani & Budiman, 2022).

2) Interaktivitas

Konten tidak sebaiknya hanya terdiri dari teks statis saja. Untuk menarik perhatian murid, bahan bacaan perlu dilengkapi dengan elemen multimedia seperti ilustrasi, audio, narasi dan video pendek. Interaktif ini menjadikan proses pembelajaran lebih dinamis, menyenangkan, dan memudahkan, pemahaman, sesuai dengan karakteristik gaya belajar generasi digital (Putrayasa et al., 2024).

3) Kontekstualitas

Materi bacaan perlu disesuaikan dengan usia, minat serta kurikulum murid kelas IV. Contohnya, dapat berupa cerita petualangan, informasi sains yang sederhana, atau dongeng lokal yang relevan dengan pengalaman sehari-hari murid. Penyajian konten yang kontekstual akan membantu murid merasakan bahwa kegiatan membaca memiliki arti penting, bukan hanya sekedar kewajiban (Hijjayati et al., 2022).

#### 4) Kemudahan Penggunaan

Proses akses perlu dirancang agar sederhana dan mudah dipahami. Dengan hanya memindai *QR Code*, murid dapat langsung mengakses materi bacaan tanpa melalui langkah-langkah yang kompleks. Desain tampilan halaman juga harus mempertimbangkan kenyamanan murid. Seperti penggunaan huruf berukuran besar, warna yang lembut, serta navigasi yang jelas, sehingga murid dapat membaca dengan lancar tanpa mengalami kesulitan atau rasa frustrasi (Hartawan et al., 2024).

#### 5) Estetika dan Kenyamanan Lingkungan Fisik

Meskipun menggunakan media digital, sudut baca yang terletak di ruang kelas IV tetap memerlukan lingkungan fisik yang nyaman dan menarik. Pencahayaan yang cukup serta dekorasi yang ceria dapat menciptakan suasana psikologis yang mendukung, sehingga murid betah dan termotivasi untuk melakukan kegiatan membaca (Ambarita et al., 2024).

Berdasarkan beberapa pernyataan dari para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa sudut baca digital yang efektif ditandai oleh akses yang mudah, konten yang interaktif, materi yang kontekstual, sistem yang sederhana, serta lingkungan fisik, yang mendukung. Kehadiran aspek-aspek tersebut mampu memperkuat motivasi murid dalam membaca dan menciptakan lingkungan pengalaman literasi yang lebih menyenangkan serta bermakna.

#### **d. Peran Guru dalam Pengelolaan Sudut Baca Digital**

Guru memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan literasi sehingga tercipta suasana belajar yang adaptif dan kolaboratif (Fitri Hartati, 2025). Keberhasilan sudut baca digital sangat bergantung pada peran aktif guru (Nur et al., 2025). Guru bukan hanya sebagai penyedia fasilitas, tetapi juga sebagai:

- 1) Kurasi Konten: memilih dan menyusun bahan bacaan digital yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan minat murid.
- 2) Fasilitator: membimbing murid dalam mengakses dan memahami isi bacaan, serta mendorong diskusi dan refleksi.
- 3) Motivator: memberikan apresiasi dan umpan balik positif untuk mempertahankan minat dan keaktifan murid.
- 4) Evaluasi: memantau perkembangan minat baca dan keaktifan murid melalui observasi dan catatan harian, kemudian melakukan perbaikan jika diperlukan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam pengelolaan sudut baca digital. Tidak hanya berfungsi sebagai pengelola teknis, guru juga bertindak sebagai kuator, fasilitator, motivator, dan evaluator. Sebagaimana ditegaskan oleh para ahli, peran guru tidak hanya menentukan keberhasilan implementasi teknologi digital literasi di sekolah, tetapi juga menjadi faktor utama dalam membangun budaya membaca yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan dasar.

## 2. *QR Code*

### a. Pengertian *QR Code*

*QR Code* adalah sebuah gambar berbentuk matriks dengan dua dimensi yang mampu mengemas sebuah informasi didalamnya. *QR Code* dikembangkan oleh Denso Wave seorang anak pemilik dari perusahaan Toyota yang berasal dari Jepang tahun 1994. Pada saat ini cara berfikir manusia menjadi semakin pesat dengan adanya dukungan dari teknologi yang menjadikan manusia lebih berinovasi dan berkreasi (Agustini, 2021). Salah satu teknologi yang diciptakan manusia yaitu *QR Code* yang artinya kode respon cepat. *QR Code* merupakan kumpulan dari batang hitam disertai dengan latar belakang berwarna putih sehingga mudah untuk discan menggunakan smartphone (Qashlim & Hasruddin, 2015).

*QR Code* merupakan perluasan dari barcode atau disebut dengan kode batang dengan keahlian untuk mengemas sumber data dengan kapasitas yang lebih luas dan dikemas dalam bentuk horizontal maupun vertikal. *QR Code* dibuat untuk memberikan suatu informasi atau data secara cepat (Hartono & Danang, 2021). Pada awalnya *QR Code* difungsikan sebagai pelacak komponen kendaraan ketika dalam proses perancangan pembuatan kendaraan, namun dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan terutama pada perangkat *smartphone*. (Prima & Silitonga, 2019)

Pemanfaatan *QR Code* dapat digunakan pada dunia pendidikan dapat diupayakan untuk diterapkan terutama saat proses kegiatan

pembelajaran, dengan pemakaian *QR Code* diharapkan murid dapat berpartisipasi aktif ketika kegiatan pembelajaran di kelas (Rarastika, 2022). Para guru dapat menggunakan *QR Code* untuk dimanfaatkan sebagai upaya untuk mengembangkan inovasi berupa teknologi pembelajaran. Dapat dilihat bahwa saat ini semua murid sudah memiliki smartphone sehingga guru harus mengarahkan pemanfaatan teknologi untuk memajukan kualitas pendidikan dan menghindari penyalahgunaan smartphone dari hal-hal yang negatif dan tidak berguna (Agustini, 2021).

*QR Code* dapat dilacak dengan menggunakan *smartphone* yang memiliki aplikasi scan pembaca *QR*. Oleh karena itu dengan bias mengakses kode yang tertera dalam *QR Code* tersebut, akan tetapi *smartphone* yang digunakan harus terkoneksi dengan jaringan internet agar bisa membuka aplikasi scanner dan memusatkan kamera yang ada di *smartphone* ke kode *QR Code* dengan tepat sasaran maka dapat menampilkan data atau informasi yang ada dalam *QR Code* tersebut (Febianto et al., 2022).

Terdapat beberapa penerapan dari penggunaan *QR Code* di dunia pendidikan (Hartawan et al., 2024) yaitu:

- 1) Aktivitas Pembelajaran

Penggunaan *QR Code* dapat disertakan papan gambar materi maka dapat membuat murid dengan mudah untuk mengakses barcode yang sudah tertera di papan gambar tersebut dengan menggunakan *smartphone* atau tablet. Dengan penggunaan *QR Code*

maka murid juga dituntut untuk belajar teknologi yang semakin canggih ini.

## 2) Manajemen kelas

Penggunaan *QR Code* dapat digunakan sebagai pengelolaan informasi dan kegiatan belajar secara lebih terstruktur. *QR Code* tidak hanya berfungsi sebagai media akses, tetapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan murid dengan berbagai layanan sekolah, seperti pengumuman, administrasi, maupun sumber belajar, sehingga komunikasi dan koordinasi dalam kelas menjadi lebih efektif.

## 3) Asesment

*QR Code* dimanfaatkan sebagai alat bantu ketika mengakses soal-soal kuis dan ujian pada saat pembelajaran yang sudah disediakan oleh guru.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *QR Code* sebagai teknologi matriks dua dimensi yang efisien dalam menyimpan informasi dan pertama kali dikembangkan oleh Denso Wave pada 1944. Awalnya digunakan untuk melacak komponen kendaraan, kini *QR Code* banyak diterapkan dalam dunia pendidikan. Dengan kemudahan akses melalui *smartphone QR Code* membantu meningkatkan keterlibatan murid, mempermudah pengelolaan kelas, dan mendukung akses digital. Penggunaan *QR Code* juga mendorong inovasi pembelajaran dan membiasakan murid dengan teknologi

modern, sehingga meningkatkan komunikasi, akses informasi, dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

#### **b. Keunggulan *QR Code***

Berdasarkan keunggulan tersebut, *QR Code* dinilai efektif karena mampu menyimpan banyak data, mudah dipahami, dan fleksibel digunakan kapan saja serta di mana saja, sehingga mendukung kemudahan akses informasi secara digital.

Mohamad Ali Murtadho (2016), menyatakan terdapat beberapa keunggulan yang dimiliki oleh *QR Code*, sebagai berikut:

- 1) Memiliki kapasitas penyimpanan yang tinggi
- 2) Dapat menyimpan data banyak atau panjang dibandingkan barcode
- 3) Dapat dibaca secara cepat dengan aplikasi pembaca *QR Code* di *smartphone*
- 4) Dapat dibaca melalui berbagai arah sehingga dapat mengatasi adanya kesalahan pada saat pemindaan *QR Code*
- 5) Mudah diakses dimanapun dan kapanpun

*QR Code* juga dinilai efektif sebagai media berbasis digital karena mampu meningkatkan efisiensi penyampaian informasi serta mendukung pembelajaran interaktif berbasis teknologi (Hartawan et al., 2024).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *QR Code* memiliki beberapa keunggulan yang tidak hanya terletak pada kapasitas penyimpanan data yang besar dan kemudahan aksesnya, tetapi juga ada

fungsinya sebagai media digital yang mampu meningkatkan efisiensi penyampaian informasi dan mendukung terciptanya pembelajaran yang interaktif serta berbasis teknologi.

### c. Kelemahan *QR Code*

*QR Code* memiliki kelemahan karena memerlukan alat pemindai dan sangat bergantung pada kualitas perangkat serta kondisi cetakan, sehingga pemindaian dapat terganggu jika ukuran kecil, kontras buram, atau kode rusak.

Febianto et al., (2022 ) menyatakan terdapat beberapa kelemahan yang dimiliki oleh *QR Code* sebagai berikut:

- 1) Harus menggunakan alat peminda jika ingin mengakses isi dari *QR Code*
- 2) *QR Code* memiliki ukuran kecil maka akan sulit dipindai
- 3) Kualitas pemindaian *QR Code* bergantung pada alat yang digunakan
- 4) Pemindaian bisa gagal jika kontras warna atau kontras kode buram
- 5) Rentan terhadap kerusakan fisik atau percetakan buruk

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *QR Code* memiliki keterbatasan dalam penggunaan karena akses informasi sangat bergantung pada ketersediaan alat pemindai, kualitas perangkat, serta kondisi fisik dan visual kode. Ukuran yang kecil, kontras yang kurang jelas, dan kerusakan pada cetakan dapat menghambat proses pemindaian, sehingga diperlukan perancangan dan pencetakan *QR Code* yang baik agar dapat digunakan secara optimal.

### **3. Minat membaca**

#### **a. Pengertian Minat Membaca**

Minat Membaca adalah gabungan dari dua kata yaitu minat dan membaca, pada hakikatnya, minat membaca telah dimiliki oleh setiap individu akibat dorongan naluri serba ingin tahu dari setiap individu. Rasa ingin tahu tersebut mendorong manusia untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya. Minat baca bukanlah sesuatu yang lahir begitu saja pada diri seseorang, akan tetapi minat membaca harus dipupuk dan dibina semenjak dini (Anisah et al., 2025).

Minat membaca merupakan perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi. Motivasi membaca mengandung pengertian kekuatan dalam dirinya yang mampu menarik perhatian individu untuk melakukan aktivitas, memahami informasi dan makna yang terkandung dalam bahasa tertulis. Secara umum yang dimaksud dengan minat membaca dapat dikaitkan sebagai dorongan yang timbul, gairah atau keinginan yang besar pada diri manusia yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada kegiatan membaca (Agatha Kristi Pramudika Sari & Shinta Shintiana, 2023).

Minat membaca juga dapat dijelaskan sebagai sebuah motivasi intrinsik untuk menyalurkan ide dan gagasan atau transmisi pemikiran yang berpengaruh positif untuk menambah proses pengayaan pribadi, mengembangkan intelektualitas, membantu mengerti perasaan orang lain, dan mengembangkan konsep diri sebagai sebuah proses

pembelajaran yang dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lama (Harkina et al., 2023).

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa minat membaca dapat dipahami sebagai dorongan dalam diri setiap individu, yang muncul dari rasa penasaran bawaan untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui proses membaca. Sebagai perpaduan antara keinginan, kemauan dan motivasi, fenomena ini tidak timbul secara otomatis, melainkan perlu dipupuk sejak dini agar dapat berkembang secara maksimal, sehingga berkontribusi pada pengayaan diri, peningkatan kemampuan intelektual, pengembangan empati terhadap orang lain, serta pembentukan identitas diri yang lebih matang dalam waktu jangka panjang.

#### **b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Membaca**

Banyak faktor yang mempengaruhi minat membaca. Menurut Lam dan Almond dalam Rahim (Withasari, 2018) faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor Fisiologis merupakan kesehatan fisik, pertimbangan neologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi murid untuk belajar, khususnya belajar membaca.
2. Faktor Intelegensi didefinisikan oleh Hainz sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya dengan cepat.

3. Faktor Lingkungan juga mempengaruhi kemampuan kemajuan membaca murid. Faktor lingkungan tersebut antara lain yaitu latar belakang dan pengalaman murid dirumah, sosial ekonomi keluarga murid, fasilitas tempat membaca.
4. Faktor Psikologis tersebut diantaranya yaitu motivasi (sesuatu yang mendorong seseorang atau melakukan suatu kegiatan, minat (keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca), kematangan sosial, emosi, dan penyelesaian diri.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang ada diluar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin tinggi pula minat yang muncul (Ramadani Nurul et al., 2023).

Berdasarkan pernyataan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa minat membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling beerinteraksi, meliputi kondisi fisik, kemampuan kognitif, lingkungan sosial, serta aspek psikologis seperti motivasi dan emosi. Faktor-faktor tersebut bersama-sama membentuk kecenderungan seseorang untuk tertarik dan aktif dalam membaca. Dengan kata lain, semakin mendalam hubungan individu dengan materi bacaan, semakin besar minat membaca yang akan berkembang.

### **c. Strategi Menumbuhkan Minat Membaca**

Sulit untuk merangsang minat membaca murid. Oleh karena itu, upaya berkelanjutan harus dilakukan untuk membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan membaca yang bermanfaat di masa depan

(Abidah Putri Ardelia et al., 2025). Pemanfaatan teknologi digital, pemilihan bacaan yang menarik, serta dukungan aktif dari guru dan orang tua juga sangat berperan dalam meningkatkan motivasi membaca (Hartawan et al., 2024).

Strategi-strategi berikut dapat digunakan untuk meningkatkan atau mendorong minat membaca murid antara lain:

1. Menciptakan lingkungan literasi
2. Program membaca rutin
3. Pemanfaatan teknologi digital
4. Pemilihan bahan bacaan menarik
5. Dukungan guru dan orang tua

Berdasarkan pernyataan dari dua para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa menumbukan minat membaca pada murid memerlukan upaya yang konsisten dan berkelanjutan. Beberapa strategi efektif yang dapat diterapkan meliputi penciptaan lingkungan literasi yang kondusif, pelaksanaan program membaca secara rutin, serta pemanfaatan teknologi digital untuk menarik minat murid. Selain itu pemilihan bahan bacaan yang menarik dan relevan juga sangat penting, disertai dengan dukungan aktif dari guru dan orang tua dapat meningkatkan secara signifikan.

#### **d. Indikator Minat Membaca**

Indikator penilaian minat membaca adalah kriteria atau parameter yang digunakan untuk mengukur dan menilai sejauh mana ketertarikan dan keinginan murid untuk membaca (Yuliana, 2023). Indikator ini

membantu dalam mengidentifikasi aspek-aspek tertentu dari minat membaca, sehingga peneliti atau pendidik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat membaca murid (Meliyawati, 2016). Adapun indikator dalam mengukur minat membaca murid adalah sebagai berikut:

1. Perasaan senang
2. Pemusatan perhatian
3. Penggunaan waktu
4. Motivasi untuk membaca
5. Emosi dalam membaca
6. Usaha untuk membaca

Berdasarkan pernyataan dari dua para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa indikator minat membaca berperan penting sebagai alat ukur untuk menilai sejauh mana ketertarikan dan keinginan murid dalam membaca. Indikator-indikator tersebut, seperti perasaan senang, fokus perhatian, penggunaan waktu, motivasi, emosi, dan usaha membaca, membantu pendidik memahami perkembangan minat membaca secara menyeluruh.

#### **4. Keaktifan Murid**

##### **a. Pengertian Keaktifan Murid**

Keaktifan Murid adalah menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Menurut Gage dan Berliner dalam teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan

mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan murid) dalam rangka mencapai tujuan. Aktivitas yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada murid, sebab dengan adanya aktivitas murid dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif (Barokah et al., 2024).

Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menentukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan. Keaktifan belajar murid merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Dalam kamus besar bahasa indonesia aktif berarti giat dalam bekerja atau berusaha. Kegiatan bekerja dan berusaha dilakukan oleh murid dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru (Puspita sari et al., 2022).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan murid dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik murid dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

### **b. Indikator Keaktifan Murid**

Keaktifan murid merupakan salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran terlihat dari tiga segi kognitif, afektif, psikomotorik (Permatasari & Asmawan, 2024).

Keaktifan murid dapat diukur melalui indikator-indikator berikut:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah
- 3) Bertanya kepada murid lain/ kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah
- 5) Melaksanakan diskusi
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya

Indikator tersebut menunjukkan bahwa murid yang aktif tidak hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi, bertanya saat kesulitan, mencari informasi tambahan, dan melakukan refleksi terhadap hasil belajarnya (Hartawan et al., 2024).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator keaktifan murid menunjukkan tingkat keterlibatan mereka. Indikator tersebut meliputi keterlibatan murid dalam menyelesaikan tugas, berpartisipasi dalam pemecahan masalah, berani bertanya ketika mengalami kesulitan, serta berupaya mencari informasi tambahan untuk memperluas pemahaman. Selain itu murid terlibat dalam diskusi

bersama teman maupun guru, dan mampu melakukan refleksi terhadap kemampuan diri serta hasil belajar yang dicapai.

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Murid**

Keaktifan murid dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, murid juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran. Dalam upaya peningkatan keaktifan murid guru dapat berperan merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan murid dalam proses pembelajaran (Murni, 2021). Kegiatan-kegiatan guru yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar murid adalah:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian murid, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada murid)
- 3) Mengingatnkan kompetensi belajar kepada murid
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari)
- 5) Memberikan petunjuk kepada murid cara mempelajari
- 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi murid dalam kegiatan pembelajaran
- 7) Memberikan umpan balik (*feedback*)
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada murid berupa tes sehingga kemampuan murid selalu terpantau dan terukur

- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran. Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan murid pada saat belajar.

Cara untuk memperbaiki keterlibatan murid diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan mengajar, tingkatan partisipasi murid secara efektif dalam kegiatan mengajar, serta berikan pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran (Puspita sari et al., 2022).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar murid akan tumbuh ketika guru mampu menciptakan pembelajaran yang terarah dan mendorong partisipasi murid. Hal ini bisa dilakukan dengan memberi motivasi, menjelaskan tujuan, penyajian topik yang menantang, petunjuk belajar yang jelas, serta memberi umpan balik dan evaluasi secara berkesinambungan. Dengan kata lain, keaktifan belajar merupakan hasil dari dorongan pribadi murid yang diperkuat oleh peran guru dalam mengelola pembelajaran.

#### **d. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Murid**

Novita Prima Ningsih & Filmon Berek (2023), ada beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar murid dalam mata pelajaran adalah: 1) Memberikan media pembelajaran 2) Menggunakan metode pembelajaran 3) Membentuk kelompok-kelompok kecil 4) Memberikan tugas 5) Adakan tanya jawab/ diskusi.

Selain itu, penyediaan media yang menarik, pemilihan metode pembelajaran yang tepat, serta pengorganisasian kelompok kecil dapat mendorong kolaborasi dan interaksi antar murid. Pemberian tugas dan pelaksanaan tanya jawab dan diskusi juga sangat berperan dalam melibatkan murid secara aktif, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan memotivasi (Anisa Rahmawati et al., 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan keaktifan murid dapat dilakukan melalui penyediaan media pembelajaran yang menarik, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai serta pengorganisasian kelompok kecil untuk mendorong kolaborasi. Selain itu, pemberian tugas dan pelaksanaan tanya jawab atau diskusi juga menjadi cara efektif untuk melibatkan murid secara aktif dalam proses belajar. Dengan langkah-langkah tersebut, guru dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif dan memotivasi murid untuk lebih berpartisipasi.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Studi yang relevan pada penelitian ini merujuk kepada beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi karena memiliki tema penelitian yang serupa.

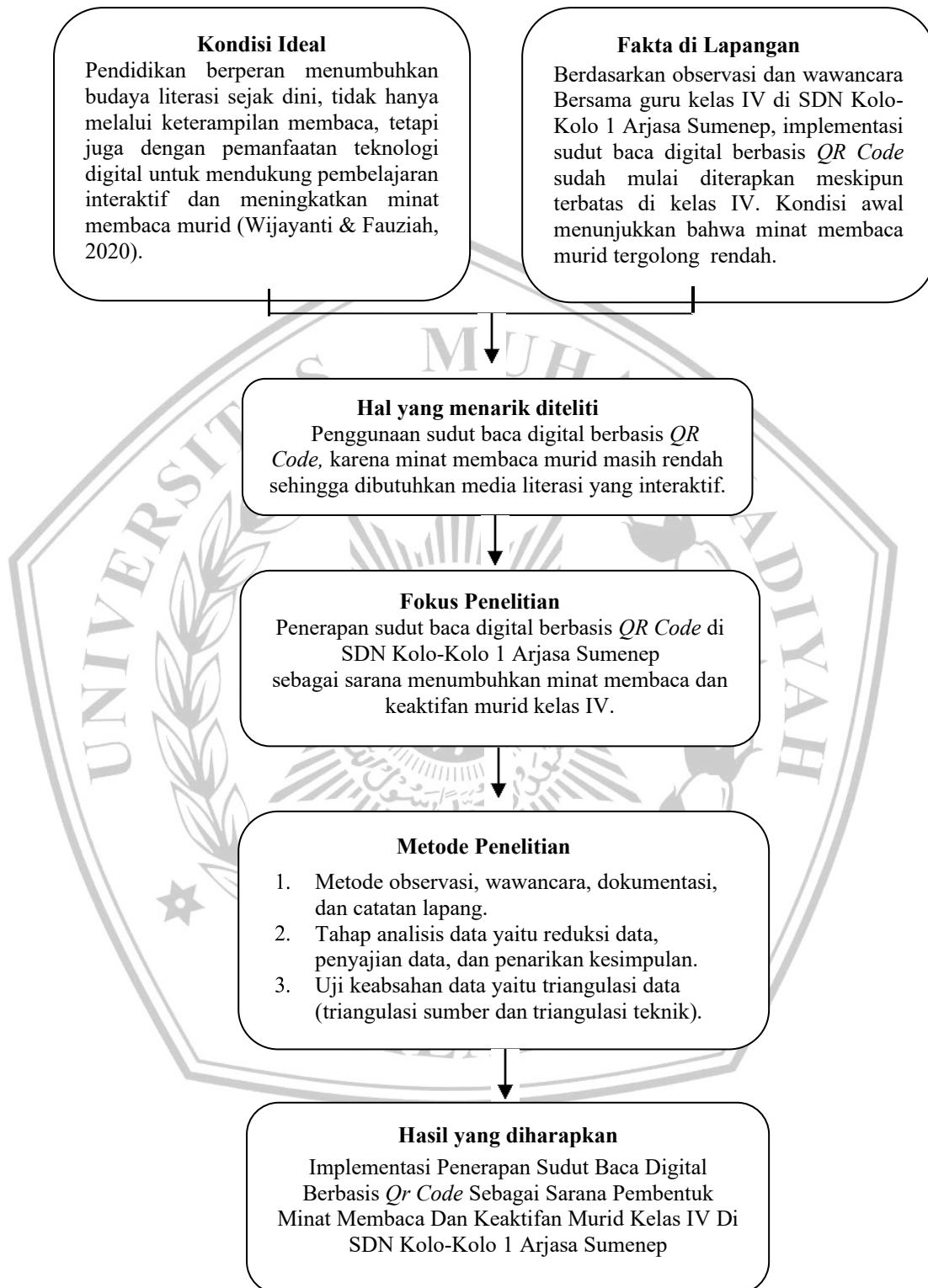
Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	(I Nyoman Buda Hartawan & Ayu Manik	“Implementasi Teknologi <i>QR Code</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi	-Meneliti implementasi <i>QR Code</i>	-Fokus penelitian ini pada peningkatan literasi melalui pengenalan hewan pada mata pelajaran IPAS

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Dirgayusari 2024)	Murid Sekolah Dasar Di Kabupaten Badung” ( dimuat dalam Jurnal Aspirasi Vol. 2 No. 1 ).	-Bertujuan meningkatkan literasi murid  -Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif	- Penelitian yang akan dilakukan fokus pada eskplorasi sudut baca digital berbasis <i>QR Code</i> sebagai sarana pebentuk minat membaca dan keaktifan murid
2	(Wahyu Warastuti, Harun, Joko Prayitno & Laili Etika Rahmawati, 2025)	“Penerapan Literasi Digital Dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Murid Di Sekolah Dasar Negeri 01 Matesih Karangayar“ ( dimuat dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 8 No. 2 ).	-Meneliti penerapan sudut baca digital berbasis <i>QR Code</i>  -Menggunakan metode kualitatif  -Meneliti literasi digital di sekolah dasar	-Fokus penelitian ini pada pengembangan kemampuan berpikir kritis murid  -Penelitian yang akan dilakukan fokus pada pembentukan minat membaca dan keaktifan murid kelas IV
3	(Suardi & Mutiara 2023)	“Kontruksi Desa Literasi Berbasis <i>QR Code</i> Untuk Kelompok Pelajar Sekolah Menengah Pertama Dan Atas/ Atau Sederajat Di Kabupaten Bantaeng” ( dimuat dalam Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri, Vol. 4 No. 2 ).	-Meneliti pemanfaatan <i>QR Code</i> sebagai sarana litrasi digital  -Bertujuan untuk meningkatkan minat baca	-Penelitian ini menggunakan subjek SMP dan SMA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek murid SD kelas IV  -Penelitian ini fokus pada kontruksi desa literasi digital, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada eskplorasi sudut baca digital di sekolah dasar
4	Muhammad Hasan As’ari & Rusdhiyanti Wuryaningrum (2024)	“Implementasi Media TOGA Berbasis <i>QR Code</i> Pada Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Literasi Sains & Digital Peserta Didik Kelas III SD”	-Menggunakan media berbasis <i>QR Code</i> sebagai sarana literasi digital  -Meneliti penerapan <i>QR Code</i> di tingkat sekolah dasar  -Bertujuan meningkatkan literasi murid melalui teknologi  -Menggunakan pendekatan	-Penelitian ini berfokus pada media TOGA dalam pembelajaran tematik  -Tujuannya meningkatkan literasi sains peserta didik kelas III  -Menggunakan desain eksperimen (pretest-posttest), bukan eskplorasi  -Penelitian yang akan dilakukan fokus pada sudut baca digital berbasis <i>QR Code</i> sebagai sarana pembentuk minat membaca

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
			penelitian deskriptif dengan observasi sebagai teknik pengumpulan data	dan keaktifan murid kelas IV, bukan literasi sains
5	Fajar Anisa Handayani & Titik Haryati (2024)	“Pemanfaatan Media Pembelajaran <i>QR Code</i> Sebagai Upaya Implementasi Pendidikan Sesuai Kodrat Zaman KHD Di SMP Negeri 6 Semarang”	-Meneliti pemanfaatan media berbasis <i>QR Code</i> dalam pembelajaran  -Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif  -Menekankan penggunaan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran modern  -Memiliki tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui integrasi teknologi	-Penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada siswa SD kelas IV  -Penelitian menitikberatkan pada implementasi <i>QR Code</i> berdasarkan konsep “Pendidikan sesuai kodrat zaman KHD” bukan pada literasi atau minat membaca  -Fokus materi pada PPKn (Wawasan Nusantara), sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada sudut baca digital berbasis <i>QR Code</i> untuk meningkatkan minat membaca dan keaktifan murid SD

### C. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir